

BAB III

BIOGRAFI K.H. TUBAGUS ABDUL HAKIM

A. Riwayat Hidup

K.H. Abdul Hakim lahir pada tanggal 06 Juli 1947 di Desa Kananga, Kecamatan Menes, Kabupaten Pandeglang. Tubagus Abdul Hakim adalah nama yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Nama Tubagus sendiri merupakan sapaan keturunan untuk keturunan sultan Banten. Orang-orang biasanya memanggil K.H. Tubagus Abdul Hakim dengan sebutan Abah Hakim. Abah merupakan sebutan di Banten atau bahasa Sunda untuk orang yang tua atau dituakan atau juga disegani.

Abah Hakim lahir dari pasangan K.H. Abdul Mu'thi dan HJ. Ratu Halimatusa'diah. Merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. Kakeknya bernama K.H. Tubagus Abdul Hadi bin Shogiri. Abah Hakim lahir dari keluarga sederhana ayahnya bekerja seorang guru ngaji di pondok pesantren dan merupakan salah satu tokoh agama sekaligus ulama yang menjadi panutan di kampung kelahirannya yaitu Kampung Kananga. dan ibunya pun sama seorang guru ngaji dan juga ibu rumah tangga.

Semasa kecil hingga dewasa K.H. Tubagus Abdul Hakim belajar ilmu agama kepada Kakeknya dan dididik langsung oleh kedua orang tuanya serta didukung dengan lingkungan yang baik dan agamis, K.H. Tubagus Abdul Hakim ini tumbuh dewasa di lingkungan pesantren, lingkungan pada saat itu masih bersifat tradisional. Dan menjadi anak yang cerdas, mempunyai kepribadian yang ramah dan santun.

Pada tahun 1976 Abah Hakim menikah dengan Hj. Ratu Neneng Ulfah yang saat ini menjadi istri Abah Hakim dan menjadi ibu dari putera puterinya. Abah Hakim dikaruniai sembilan orang anak, anak pertama bernama Ratu Iim Hikmah lahir pada tahun (1977). Yang kedua Tubagus Ahmad Ulfi lahir pada tahun (1980). Anak ketiga yaitu Ratu Iin Nikmah lahir pada tahun (1983). Yang keempat yaitu Tubagus Abdul Gofar lahir pada tahun (1985). Yang kelima yaitu Ratu Opah Musyarofah lahir pada tahun (1988). Yang keenam yaitu Ratu Iis Ismah lahir pada tahun (1991). Yang ketujuh yaitu Ratu Mumun Munawarroh lahir pada tahun (1994).

Sedangkan yang terakhir yaitu Tubagus Abduttawwab lahir pada tahun (1996).¹

Keluarga K.H. Tubagus Abdul Hakim adalah keluarga yang terbilang sederhana. Mempunyai rasa kepedulian yang tinggi kepada sesama. Keluarga K.H. Tubagus Abdul Hakim adalah keluarga yang dihormati dan disegani oleh masyarakat, karena K.H. Tubagus Abdul Hakim adalah salah satu tokoh di daerah Kampung Kananga, Menes, Pandeglang.

B. Pendidikan K.H. Tubagus Abdul Hakim

Saat usianya masih di bawah tujuh tahun, K.H. Tubagus Abdul Hakim mulai mendapat pendidikan untuk belajar mengaji dan menghafal ayat-ayat pendek Alquran kepada kedua orang tuanya.

Pada tahun 1955 K.H. Tubagus Abdul Hakim masuk pendidikan formal yaitu Sekolah Rakyat (SR) di Kananga, yang sekarang bernama Sekolah Dasar Negeri (SDN) Kananga I. kemudian setelah tamat SD K.H. Tubagus Abdul Hakim melanjutkan sekolah di Masrasah Tsanawiyah (MTS) Mathlaul Anwar Kananga selama 2 tahun, karena pada waktu itu pendidikan

¹ K.H. Tubagus Abdul Hakim, wawancara dengan penulis di Pesantren Kananga, 23 April 2019

SLTP hanya ditempuh selama 2 tahun, K.H. Tubagus Abdul Hakim juga merupakan murid yang berprestasi. Setelah lulus Tsanawiyah K.H. Tubagus Abdul Hakim melanjutkan pendidikan Aliyah di Madrasah Aliyah Anwarul Hidayah Ciputri yang berjarak sekitar 4,3 KM dari Rumahnya. Setelah lulus SLTA K.H. Tubagus Abdul Hakim sempat melanjutkan kuliah di Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) di Pandeglang, Banten. yang sekarang bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh Mansur (STAISMAN). Tetapi beliau tidak sampai tamat.

Pada tahun 1969, K.H. Tubagus Abdul Hakim memutuskan untuk menimba ilmu ke pesantren yang berada di Plered, Sempur, Purwakarta, Jawa Barat. K.H. Tubagus Abdul Hakim belajar kepada K.H. Tubagus Ahmad Bakri atau biasa di panggil Mama Sempur. Merupakan salah satu sosok Ulama tanah Pasundan keturunan Kesultanan Banten. Beliau belajar di Plered selama empat bulan, karena pada waktu itu K.H. Tubagus Abdul Hakim jatuh sakit, kemudian Mama Sempur meminta beliau untuk pulang kembali ke Banten dan belajar kepada ayahnya K.H. Tubagus Abdul Mu'thi.

Pada tahun 1972, beliau pergi ke Mekkah untuk melaksanakan ibadah haji. Ketika selesai melaksanakan ibadah haji, K.H. Tubagus Abdul Hakim tidak ikut pulang bersama jamaah, beliau memutuskan untuk tinggal dan menuntut ilmu di Mekkah. Di sana K.H. Tubagus Abdul Hakim belajar kepada ulama-ulama Mekkah dan juga ulama-ulama Nusantra yang menetap di Mekkah selama kurang lebih 6 bulan.²

C. Pengalaman dan Karier

Pada tahun 2002-2009 K.H. Tubagus Abdul Hakim diminta untuk menjadi Rois Syuriah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) kabupaten Pandeglang selama dua periode. Kemudian pada tahun 2013-2016 K.H. Tubagus Abdul Hakim menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) kabupaten Pandenglang. K.H. Tubagus Abdul Hakim menggantikan posisi K.H. Tubagus Rafei Ali yang sebelumnya tutup usia pada 28 september 2012 lalu, karena sakit. Tahun 2012-2018 K.H. Tubagus Abdul Hakim menjabat sebagai Rois Syuriah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) setelah diadakan konferensi wilayah

² K.H. Tubagus Abdul Hakim, wawancara dengan penulis di Pesantren Kananga, 23 April 2019

(konferwil) ke-3 di gedung PWNU. Kemudian K.H. Tubagus Abdul Hakim terpilih kembali sebagai Rois Syuriah PWNU Provinsi Banten untuk masa jabatan 2018-2023 dalam konferensi wilayah (Konferwil) IV PWNU Provinsi Banten, dan juga pada kepengurusan NU masa jabatan 2015-2020 sebagai Pengurus Harian Syuriah atau Rois di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU).³

D. Aktifitas Dakwah K.H. Tubagus Abdul Hakim

Awal mula Abah Hakim berdakwah yaitu ketika ayahanda diundang untuk ceramah disuatu kampung, tetapi pada saat itu ayahanda sedang sakit. Kemudian Ayahanda meminta agar K.H. Tubagus Abdul Hakim menggantikannya untuk berceramah. K.H. Tubagus Abdul Hakim sempat menolak permintaan ayahnya, karena menurutnya beliau belum mampu untuk berceramah dimasyarakat. “Berangkatlah, walaupun dengan sedikit ilmu yang Kau miliki saat ini,” ungkap ayahnya. Kemudian beliau pun pergi untuk berceramah atas permintaan ayahnya.

³ Ratu Mumun Munawwaroh, Putri K.H. Tubagus Abdul Hakim, wawancara dengan penulis di Pesantren Kananga, 25 April 2019

Seiring berjalannya waktu, K.H. Tubagus Abdul Hakim pun sering diminta Ayah dan gurunya untuk menggantikannya berceramah. Walaupun tanpa adanya program sebelumnya dari sini, undangan untuk berceramah mulai menghampirinya.

Pada tahun 1991, setelah ayahanda K.H. Tubagus Abdul Mu'thi wafat, Abah Hakim menggantikan sebagai pengasuh pondok Pesantren Kananga, dan meneruskan pengajian-pengajian yang dirintis oleh ayahnya.

K.H. Tubagus Abdul Hakim memulai dakwah terlebih dahulu kepada diri sendiri, sebelum berdakwah kepada orang lain menurutnya, kita harus memberikan contoh yang baik terlebih dahulu. Setelah kita melakukan dakwah kepada diri sendiri, tingkat selanjutnya kita harus berdakwah kepada orang terdekat kita yaitu keluarga. Kemudian kewajiban selanjutnya berdakwah kepada masyarakat.

Pengajian rutin setiap harinya yaitu, pada pagi hari setelah melaksanakan shalat subuh sampai matahari terbit yaitu kajian kitab Tafsir Jalalein yang diikuti oleh para santri dan sebagian masyarakat Kananga. Kemudian pada malam harinya kajian kitab

Alfiah Ibnu Malik dan beberapa kitab lainnya mulai pukul 21.00-22.00.

Pada setiap minggunya, diadakan pengajian keluarga pada rabu malam. Dan setiap hari kamis pengajian bapak-bapak mulai pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00 siang di majlis pesantren Kananga.

Selain pengajian harian dan mingguan di Kananga, beliau juga mengisi pengajian di tempat-tempat lain yaitu di Ciekek Pandeglang pada setiap hari jum'at, pada jum'at malam mengisi kajian dialog interaktif di acara Mimbar Krakatau di Radio Krakatau FM, pada sabtu pagi mengisi pengajian sabtuan PCNU Pandeglang, dan siangnya mengisi pengajian sabtuan PWNU Banten. kemudian pada setiap selasa malam di awal bulan K.H. Tubagus Abdul Hakim mengisi pengajian di Masjid Agung Ar-rahman Kabupaten Pandeglang.

Pengajian-pengajian K.H. Tubagus Abdul Hakim ini tidak hanya di satu daerah, melainkan beberapa daerah di Indonesia pada setiap bulannya seperti di Bogor, Tangerang, Jakarta, Bandung, Lampung, Bangka, sampai Sumatera.

Walaupun dengan jadwal yang padat, beliau selalu meluangkan waktu untuk belajar. Beliau belum merasa puas dengan ilmu yang ia miliki saat ini K.H. Tubagus Abdul Hakim terus membaca kitab-kitab lainnya agar supaya ilmu yang beliau miliki selalu bertambah dan menambah pengetahuannya.⁴

E. Hubungan K.H. Tubagus Abdul Hakim dengan Pesantren Kananga

Sejak tahun 1991, setelah ayahanda wafat, K.H. Tubagus Abdul Hakim yang menggantikan posisi ayahnya K.H. Tubagus Abdul Mu'thi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Kananga dan juga memimpin Majelis Taklim Kananga.

1. Gambaran Umum Pesantren Kananga

Pesantren Kananga merupakan pesantren salafiyah yang terletak di Kampug Kananga, Kec. Menes, Kab. Pandeglang, Banten. Pesantren Kananga didirikan oleh K.H. Tubagus Muhammad Sholeh, seorang santri senior Syaikh Nawawi al-Bantani. Tahun pendirian pesantren tidak diketahui secara pasti sebab proses berdirinya yang berlangsung secara alami. Para

⁴ Ratu Mumun Munawwaroh, Putri K.H. Tubagus Abdul Hakim, wawancara dengan penulis di Pesantren Kananga, 25 April 2019

santri berdatangan ke Desa Kananga untuk belajar agama kepada K.H. Tubagus Muhammad Sholeh dan mereka sendiri yang mendirikan bilik-bilik tempat tinggal (kobong) non permanen dengan meminta izin di tanah warga setempat. K.H. Tubagus Muhammad Sholeh mengajar para santrinya di masjid dan di rumah beliau. Maka berdirilah Pesantren Kananga. Pesantren Kananga diambil dari nama Kampung Kananga, sesuai dengan nama daerah tempat tinggal K.H. Sholeh tersebut. Sebagai perkiraan, berdirinya Pesantren Kananga dapat dihitung dari kisah-kisah kunjungan lebaran Syaikh Asnawi Caringin kepada K.H. Tubagus Muhammad Sholeh sebagai seniornya saat belajar ke Syaikh Asnawi Syaikh Nawawi. Syaikh Asnawi belajar ke Saikh Nawawi sekitar tahun 1959 dan sudah membangun masjid As-salafi Caringin tahun 1884, maka pesantren kananga diperkirakan berdiri sekitar tahun 1870-an. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa Pesantren Kananga telah berdiri berusia sekitar 137-an tahun, hampir satu setengah abad.

Pada tahun 1916, K.H. Tubagus Muhammad Sholeh membidani berdirinya organisasi Mathlau'ul Anwar, sepuluh tahun kemudian, yaitu tahun 1926, Nahdlotul Ulama berdiri dan

Mathla'ul Anwar ikut serta bergabung dan berubah nama menjadi Mathla'ul Anwar Linahdlatil 'Ulama (MALNU). Pada tahun bergabungnya Mathla'ul Anwar dengan Nahdlotul Ulama tersebut, K.H. Tubagus Muhammad Sholeh wafat dan dimakamkan di samping masjid tempat beliau menajar di Desa Kananga.

Generasi kedua Pesantren Kananga dilanjutkan oleh K.H. Tubagus Ahmad Hadi bin Sughiri (1928-1958) yang dikenal dengan nama KH. Tubagus Ahmad Sughiri. Beliau adalah murid dan kerabat K.H. Tubagus Muhammad Sholeh. Pada masa ini, setelah wafatnya K.H. Tubagus Muhammad Sholeh Masyarakat mulai merasakan kesedihan, karena tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk menggantikan K.H. Sholeh. Pada saat itu putera dan puteri beliau pun belum mampu meneruskan perjuangan ayahandanya. Akhirnya para putera dan puteri beliau pun melakukan musyawarah untuk mencari pengganti K.H. Sholeh. Karena santri pada waktu itu semakin bertambah, padahal selama dua tahun itu tidak ada seorang Kiai yang membina para santri. Setelah bermusyawarah, akhirnya K.H. Ahmad lah yang dipercaya untuk menjadi pengganti K.H.

Sholeh. K.H. Ahmad tidak langsung menggantikan posisi K.H. Sholeh, karena ia sedang bekerja di Jakarta, kemudian sesepuh Kananga memintanya agar K.H. Ahmad Shogiri kembali ke pesantren untuk meneruskan perjuangan K.H. Sholeh. Santri semakin bertambah dan lebih banyak lagi. secara formal, santri belajar di sekolah dan menerima pendidikan pesantren sepulang sekolah. Para santri yang telah selesai menyelesaikan pendidikan dan dianggap mampu dikirim ke berbagai daerah seperti Lampung, Lebak, Serang, Tangerang, Bogor, Jakarta, Bekasi, Karawang, dan beberapa daerah lainnya untuk mendirikan pesantren disana. Pada sekitar tahun 1930, pesantren-pesantren yang telah didirikan alumni tersebut telah berdiri.

Generasi ketiga Pesantren Kananga dipimpin oleh K.H. Tubagus Abdul Mu'thi (1959-1991). Beliau adalah seorang murid K.H. Tubagus Ahmad Shogiri yang dinikahkan dengan puterinya Ibu Ratu Halimatussya'diyah . dari pernikahannya itu beliau dikaruniai putra-putri, yaitu: H. Tubagus Hasanudin (Alm), Hj. Ratu Enong Khuzaemah, H. Tubagus Ahmad Turmudzi (Alm), H. Tubagus Abdul Hakim, Hj Ratu Enng

Hasanah, dan Ratu Masfufah (Alm), dalam mengelola Pesantren Kananga, K.H. Tubagus Abdul Mu'thi dibantu oleh putera puterinya tersebut. Keterlibatan dan keseriusan putera-puterinya ini dalam dunia pesanten terlihat dari semakin berkembangnya pendidikan Pesantren Kananga dan bertambahnya santri yang belajar di Pesantren Kananga.

Setelah K.H. Tubagus Abdul Mu'thi wafat, Pesantren Kananga generasi keempat dipimpin oleh K.H. Tubagus Abdul Hakim (1991- Sekarang), putra dari K.H. Tubagus Abdul Mu'thi. Selain melalui ayah beliau K.H. Tubagus Abdul Mu'thi, silsilah keilmuan kepada Syaikh Nawawi juga diperoleh melalui jalur yang lebih dekat yaitu Syaikh Tubagus Ahmad Bakri Purakarta, murid dari Syaikh Nawawi. Di sela-sela kesibukannya mengajar mengaji, beliau juga aktif di ormas Islam terbesar di Indonesia Nahdlatul Ulama (NU) hingga diberikan amanah sebagai Rais Syuriah PWNU Banten dan Rais Syuriah PBNU. Kini, Pesantren Kananga terus melakukan pembenahan untuk kemaslahatan yang lebih luas. Dengan prinsip melestarikan khazanah keilmuan ulama salaf, Pesantren

Kananga secara bertahap mengadaptasi manajemen pendidikan modern.⁵

2. Visi dan Misi Pesantren Kananga

- Visi

Menjadikan pondok pesantren sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan Islam panutan yang dapat melahirkan generasi rabbani sebagai khalifah fil ard.

- Misi

Menjadikan pondok pesantren sebagai tempat ibadah bagi setiap muslim, panutan pendidikan Islam, melahirkan generasi rabbani yang berakhlaqul karimah sesuai tuntutan Islam.

3. Sarana Pesantren Kananga

Pesantren Kananga merupakan pesantren khusus bagi santri laki-laki. Sedangkan untuk sekolah formal, yakni SMP Islam Al-mu'thi terbuka untuk murid perempuan.

⁵ Ratu Mumun Munawwaroh, Putri K.H. Tubagus Abdul Hakim, wawancara dengan penulis di Pesantren Kananga, 25 April 2019.

Jumlah santri yang bermukim di pondok pesantren Kananga yang sekarang berjumlah kurang lebih 100 orang santri, baik itu santri yang masih bersekolah, ataupun santri yang ingin mendalami kita-kitab kuning (*salaf*).

Sarana yang berhasil diwujudkan Pesantren Kananga

Tabel 1.1 Sarana

NO	Sarana	Jumlah Ruang	Jumlah Lantai	Kondisi
1	Majlis	-	3 lantai	Permanen
2	Gedung SMP IT Al-Mu'thi	6 ruangan	2 lantai	Permanen
3	POSKESTREN		1 lantai	Permanen
4	Koperasi (PEKA Mart)	1 ruangan	1 lantai	Permanen
5	Lapangan			
6	Asrama Awwabin	8 ruang	1 lantai	-
8	Asrama Al-Jadied	4 ruang	1 lantai	Permanen
9	Asrama Daruttamam	2 ruang	1 lantai	Permanen
10	Asrama Darul I'tishom	4 ruang	2 lantai	Permanen
11	Dapur		1 lantai	

12	Kamar Mandi			
13	Tempat Penginapan TamU	4 ruang	1 lantai	Permanen
14	Perumahan Guru	4 rumah	1 lantai	Permanen